

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997-1998 Indonesia sedang mengalami krisis keuangan salah satu yang terdampak yaitu bisnis perbankan di Indonesia, salah satu cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia, Pemerintah dan Lembaga Internasional untuk menangani krisis tersebut adalah melaksanakan rekapitalisasi perbankan terhadap 27 bank dan mengakuisisi 7 bank lainnya. Sejak diterapkannya rekapitalisasi tersebut, bisnis perbankan Indonesia telah berkembang secara positif, terutama dari tahun 1999 hingga 2002 terlihat pada pemberian kredit yang mulai meningkat serta berkembangnya inovasi produk, seperti pengembangan produk *derivative (credit link notes)* dan juga kerjasama produk dengan lembaga lain (reksadana).

Financial intermediary merupakan peranan penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia yang memiliki fungsi sebagai wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Semakin banyaknya pendirian beberapa perbankan dan persaingan bank yang sangat ketat saat ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kondisi bank tersebut sehat atau tidak, terjadinya kredit macet atau pembengkakan kredit yang dihadapi hampir seluruh perbankan merupakan salah satu faktor yang paling sering terjadi di seluruh perbankan yang dapat mengakibatkan kondisi tingkat kesehatan perbankan tidak baik, semakin banyaknya kredit bermasalah yang timbul hingga semakin terlihat pengaruh kesulitan perbankan saat ini.

Mengetahui arti vitalnya kesehatan suatu bank untuk menciptakan kepercayaan di dunia perbankan dan menegakkan prinsip waspada dalam dunia perbankan, maka bank Indonesia wajib menetapkan peraturan perihal kesehatan bank. Dengan dibentuknya regulasi mengenai kesehatan bank ini, dapat dipastikan bank senantiasa dalam keadaan sehat agar tidak memberi

dampak negatif pada masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Ketentuan kesehatan bank yang ditetapkan oleh bank Indonesia meliputi bermacam aspek kegiatan perbankan, mulai dari penyatuan dana hingga implementasi dan penyaluran dana. Berdasarkan lampiran surat edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 25 Oktober 2011 yang berisi cara pengukuran tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode RGEC. RGEC adalah kependekan dari empat indikator keuangan suatu perusahaan antara lain *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

Metode RGEC tersusun atas Faktor pertama yakni *Risk Profile* diukur guna menilai risiki inheren dan kualitas manajemen resiko pada operasional bank, untuk risiko kredit *Risk Profile* menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan untuk likuiditas diwakilkan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio*. Faktor kedua yakni *good Corporate Governance* yakni hasil dari tata kelola perusahaan yang baik, terdapat 5 Prinsip GCG yakni transparansi, Akuntabilitas, responsibilitas, independensi, ksetaraan dan kewajaran. Faktor ketiga yakni *Eaning* (rentabilitas) merupakan kecakupan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, dinilai menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Faktor terakhir yakni *Capital* (Permodalan) diukur guna mengenal kelengkapan modal untuk menutupi kemungkinan potensi kegagalan dalam kontribusi kredit yang dinilai menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diukur menggunakan modal mengenai Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berdasarkan kepemilikan modalnya perusahaan perbankan di Indonesia terdiri dari Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing. Menurut survey lembaga keuangan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) "Dari enam jenis bank tersebut, Bank Persero memiliki kantor bank paling banyak yaitu 17.621 kantor atau 56,6% dari total

kantor bank di Indonesia. Sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki 8.229 kantor atau 26,4% dari total kantor bank di Indonesia”, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Bank Persero (BUMN). Bank Persero adalah bank yang saham, akte pendirian dan modalnya dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah Republik Indonesia dan laba dimiliki oleh pemerintah. Ada empat Bank Persero di Indonesia yakni Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Berikut adalah data yang menggambarkan kinerja keuangan Bank BUMN.

Tabel 1.1.

Laba Bersih dan Total Aset Bank BUMN Tahun 2015-2020 (jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Tahun	Laba Bersih	Total Aset
1	BTN	2015	1.850.907	171.807.592
2		2016	2.618.905	214.168.479
3		2017	3.027.466	261.365.267
4		2018	2.807.923	306.436.194
5		2019	209.263	311.776.828
6		2020	1.602.358	361.208.406
1	Mandiri	2015	21.152.398	910.063.409
2		2016	14.650.163	1.038.706.009
3		2017	21.443.042	1.124.700.847
4		2018	25.851.937	1.202.252.094
5		2019	28.455.592	1.318.246.335
6		2020	17.645.624	1.429.334.484
1	BNI	2015	9.141.000	508.595.000
2		2016	11.410.000	603.032.000
3		2017	13.771.000	709.330.000
4		2018	15.092.000	808.572.000
5		2019	15.509.000	845.605.000
6		2020	3.321.000	891.337.000

1	BRI	2015	25.411.000	878.426.000
2		2016	26.285.251	1.004.801.673
3		2017	29.045.049	1.127.447.489
4		2018	32.418.486	1.296.898.292
5		2019	34.413.825	1.416.758.840
6		2020	18.660.393	1.511.804.628

Sumber: Laporan Tahunan Bank BUMN Tahun 2015-2020

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa total laba bersih bank BTN dan Mandiri pada periode 2015-2019 terlihat fluktuatif sedangkan BNI dan BRI mengalami kenaikan total laba bersih sejak tahun 2015-2019, kemudian BNI, BRI dan Mandiri mengalami penurunan di tahun 2020 sedangkan BTN mengalami kenaikan total laba bersih pada tahun 2020. Diantara keempat Bank BUMN tersebut yang memiliki total laba bersih tertinggi selama enam periode adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 166.234.004 triliun, posisi kedua adalah Bank Mandiri sebesar Rp 129.198.756 triliun, ketiga yaitu Bank Negara Indonesia Rp 68.244.000 triliun dan yang terakhir adalah Bank Tabungan Negara sebesar Rp 12.116.822 triliun Rupiah. Kemudian jika dilihat dari total aset keempat bank BUMN mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya, diantara keempat BUMN yang memiliki nilai total aset tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia sebesar Rp 7.236.136.922 triliun, posisi kedua adalah Bank Mandiri sebesar Rp 7.023.303.178 triliun, ketiga adalah Bank Negara Indonesia sebesar Rp 4.366.471.000 triliun, dan yang terakhir adalah Bank Tabungan Negara sebesar Rp 1.626.762.766 triliun.

Total laba bersih dan total aset tersebut menandakan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN adalah baik sebelum tahun 2020 yang mengalami penurunan kecuali bank BTN yang justru naik, penurunan yang terjadi pada tiga bank BUMN tersebut karena masuknya Wabah Covid-19 ke Indonesia pada Maret 2020 yang mengakibatkan beberapa industri pada sektor jasa keuangan mengalami penurunan kinerja keuangannya, termasuk industri

perbankan. Dengan adanya masalah ini bank harus memperhatikan tingkat kesehatan atau kondisinya agar kepercayaan dari nasabah dapat selalu terjaga, untuk memastikan bagaimana kinerja keuangan Bank BUMN yang sebenarnya apabila dinilai dari rasio yang ada sebagai pedoman atau tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank dan apakah bank BUMN tersebut memenuhi standar regulasi yang berlaku serta bank BUMN mana yang paling sehat.

Berdasarkan uraian data tabel diatas, sehingga penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020”

1.2. Batasan Masalah

Dalam menjalankan riset berikut perlu dilakukan Batasan masalah supaya pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sesuai dengan yang diharapkan serta ruang lingkup pembahasan yang tidak terlalu luas. Dalam riset ini, yang menjadi Batasan masalah berhubungan dengan judul riset antara lain mencakup 4 faktor RGEC antara lain *Risk Profile* (profil resiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan) dan penilaian yang dilakukan di Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu Bank Tabungan Negara, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, selama 6 tahun terakhir dari tahun 2015-2020.

1.3. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis memperoleh rumusan masalah yang akan dijadikan bahan riset, “Bagaimana tingkat Kesehatan Bank dinilai dari analisis RGEC pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020 ? “

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah Untuk Menganalisa tingkat kesehatan keuangan bank BUMN menggunakan metode RGEC pada tahun 2015-2020.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Analisis ini sebagai acuan dalam menilai kesehatan kinerja keuangan perbankan BUMN dengan menggunakan analisis RGEC pada tahun 2015-2020.dan penelitian..ini dapat dijadikan sumber referensi terhadap penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variabel RGEC.

2. Secara Praktis

Penelitian. ini diharapkan. dapat membantu Memberikan informasi mengenai kesehatan perbankan BUMN pada tahun 2015-2020 untuk Peneliti maupun masyarakat umum.